

P A M E R A N
S E N I R U P A

Y O S
S U P R A P T O

" B E R S A T U
D E N G A N
A L A M "

9 - 1 5 J A N U A R I
1 9 9 5

ne Library

7
p

KOMPAS

RUANG PAMER UTAMA, TAMAN ISMAIL MARZUKI, JAKARTA
KOMPAS BEKERJA SAMA DENGAN TAMAN ISMAIL MARZUKI

PRAKATA

Dalam laju kembangnya seni rupa global, selain munculnya kelas-kelas baru dari pertumbuhan industri dan pekerja-pekerja perkotaan, tema-tema kuno tentang rakyat jelata, petani dan korban-korban perang tetap menarik untuk dilukiskan.

Kita masih ingat, Pablo Picasso melukiskan penindasan terhadap rakyat dalam Guernica, atau Fransisco da Goya menggambarkan eksekusi dalam 8 Mei, serta minat Vincent van Gogh yang selalu menghormati kehidupan petani miskin dalam Pemakan Kentang dalam warna yang buram.

Bagi sebagian senirupawan, seni dapat pula berfungsi sebagai sarana mengungkap kehidupan realitas, berupa ketimpangan dan kemiskinan yang mengkristal dalam bentuk pertumbuhan wilayah-wilayah kumuh dan penindasan hak-hak asasi manusia.

Pelukis Yos Suprpto dalam berekspresi memiliki kecenderungan semacam itu. Ia meresapkan kehidupan rakyat kelas bawah, kemudian melukiskannya dalam bahasa gambar yang verbal. Dengan warna, garis, tema dan bentuk yang khas dan bebas.

Lukisan karyanya ibarat catatan perenungan, pemikiran tentang ketidakadilan yang masih terjadi di bumi ini. Kanvasnya ibarat lembaran opini di surat kabar, mengangkat realitas dengan bahasa gambar yang simbolistis.

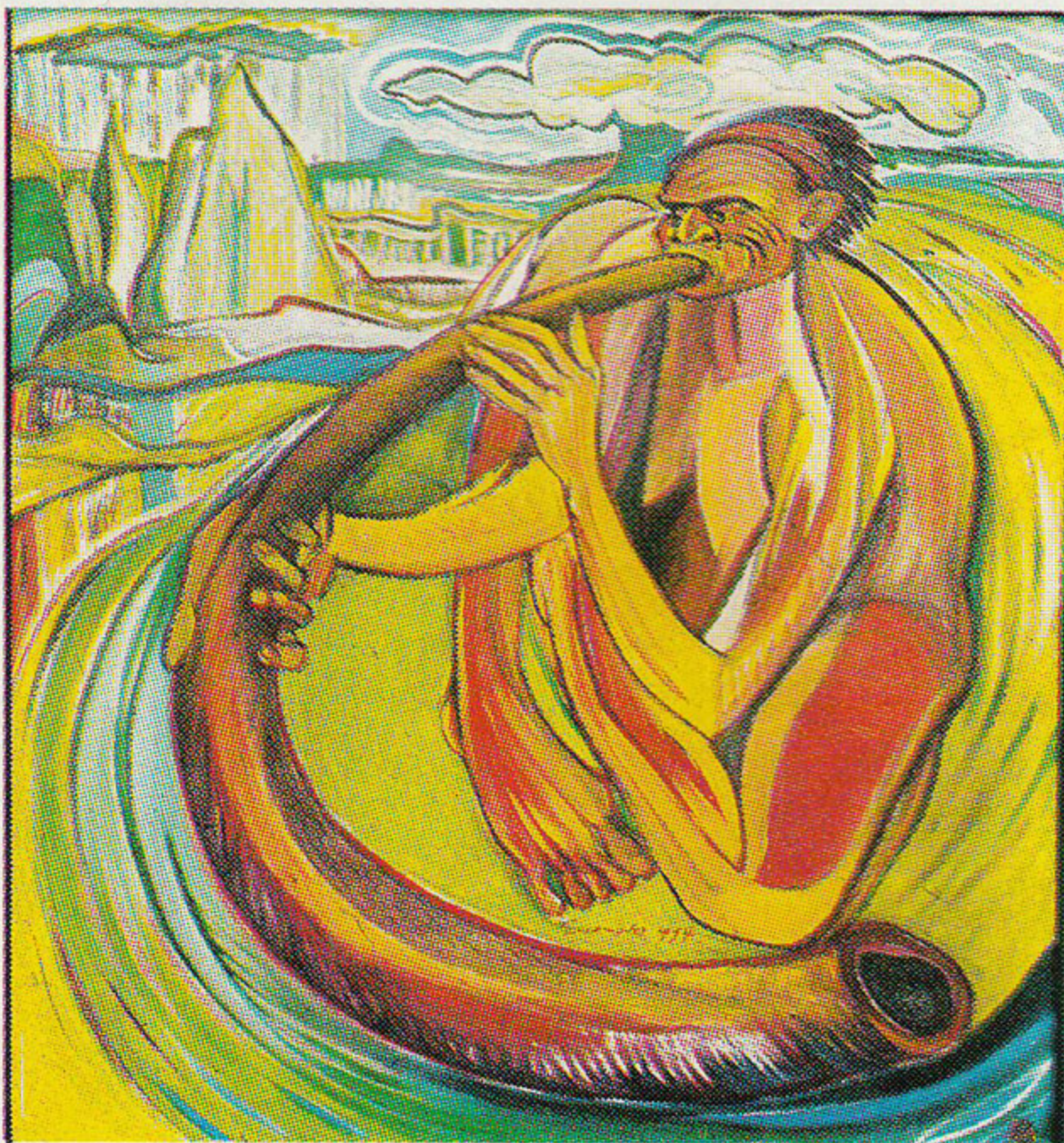
Meskipun melukiskan rakyat, karyanya berbeda dengan tema-tema sejenis yang digambarkan oleh para pelukis terdahulu seperti Affandi, Hendra Gunawan, S. Sudjojono, Sudjana Kerton, atau Djoko Pekik.

Amat jarang pelukis Indonesia yang mengekspresikan kegemasannya dengan menyetengahkan tema tentang rakyat dalam cara ungkap seperti yang dilakukan Yos Suprpto. Lukisannya tidak romantis, tidak dalam cara yang menenteramkan dan sebagai pajangan, namun lebih cenderung sebagai sarana meletupkan kritik tajam, kontemplasi, sebagai bahan permenungan yang menyodorkan problematika.

Di sinilah nilai dan peran pelukis ini dalam mengisi lembaran seni rupa Indonesia agar menjadi makin kaya warna.

Jakarta, 9 Januari 1995

Jakob Oetama



Judul : BERSATU DENGAN ALAM

Ukuran : 113 x 114 cm

Medium : cat minyak di atas kanvas

Tahun : 1994

IVAA Onl

7
S